HUBUNGAN TINGKAT KONSUMSI ENERGI DENGAN PRODUKTIVITAS KERJA PEKERJA SORTASI LANSIA DI KEBUN KLAMBIR V PTPN II TAHUN 2012

Nona Novi Harianti[1], Kalsum[2], Eka Lestari Mahyuni[3]

[1] Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja
[2,3] Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia
E-mail : nonavi.soem@gmail.com

Abstract

Correlation Between Energy Consumption and Productivity of Workers Are Elderly Sorting Workers at Klambir V PTPN II 2012. *Level of energy consumption is take from food consumption, every worker have relation with productivity when do work. This research is quantitative design analytical survey to analyze the relation between level of energy consumption and productivity of elderly sorting workers at the Kebun Klambir V PTPN II in 2012. Samples based on purposive sampling as many as 25 people from contract workers at Kebun Klambir V PTPN II.The study of energy consumption using food recall questioner the productivity showed with the leaves of tobacco bonds.The result of good level energy consumption 13 people (52,0%), 9 peoples with appropriate productivity (69,2%) and 4 people with unappropriate productivity (30,8%). Less level energy consumption there are 12 people (48,0%) with less energy consumption no one with appropriate productivity and 12 (100%) with unapporpriate productivity. This relation between level of energy consumption and productivity showed signfiicant result which meant there were relation between level of energy consumption and productivity (P=0,000).*

Key words : level of energy consumption, productivity, elderly sorting worker.

Pendahuluan

Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas kerja dengan menjaga pola konsumsi pangan. Apabila tubuh kekurangan zat gizi, khususnya energi dan protein, pada tahap awal akan meyebabkan rasa lapar dan dalam jangka waktu tertentu berat badan akan menurun yang disertai dengan menurunnya produktivitas kerja dan apabila tubuh kelebihan zat gizi maka pada tahap awal menyebabkan kegemukan dan selanjutnya mempengaruhi gerakan menjadi tidak gesit dan lamban, mempunyai risiko penyakit degeneratif yang dapat memicu menurunnya produktivitas kerja (Supriasa, 2001).

Seiring dengan bertambah lanjutnya usia, pola dan gaya hidup lansia juga akan berubah, seperti misalnya mereka akan menikmati waktu luang lebih banyak karena aktivitas sehari-hari yang mungkin menurun sejalan dengan bertambahnya usia. Di samping itu kita pun dapat menduga bahwa banyak diantara mereka yang kehilangan mata pencarian dan berakibat negatif terhadap kesejahteraan diri maupun keluarganya. Bertambah tua berarti pula

bertambah besar kemungkinan menderita berbagai penyakit tua dan tergolong penyakit degeneratif (Patmonodewo, 2001).

penelitian sebelumnya beberapa pekerja Kebun Klambir V PTPN II tergolong ibu lanjut usia yang memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun. Terdapat 16,67% atau 5 orang dari 30 yang mengalami kegemukan tingkat ringan dan 43,33% atau 13 dari 30 pekerja yang mengalami kegemukan tingkat berat (obesitas), dan sisanya dinyatakan normal (Juniana, 2011). Menurut Almatsier (2003), gizi lebih menyebabkan kegemukan atau obesitas.

Berdasarkan data PTPN II pada tahun 2010, dan 2011, hasil produksi perusahaan tidak stabil yaitu pada tahun 2010 adalah 58, 631 kg dengan susut 2, 631 kg dan pada tahun 2011 adalah 57.008 kg dengan susut 2, 632 kg. Dengan rata-rata pencampaian hasil sortasi belah, pilih, gambang kurang dari standar yang ditetapkan, pada sortasi belah 120 ikat dari standar 125 ikat/hari, sortasi pilih 95-98 ikat dari standar 100 ikat/hari dan gambang 95-98 ikat dari standar 100 ikat/hari dengan syarat pecah 20%. Dengan disertai penambahan pekerja sortasi di setiap unit belah, pilih dan gambang, yang dapat diartikan jika pekerja ditambah maka penghasilan atau upah per harinya pada setiap pekerja sortasi unit belah, pilih, dan gambang menjadi berkurang. Menurut Wignjosoebroto (2000), perbaikan dalam produktivitas semata-mata tidak harus melalui penambahan kecepatan bekerja, yaitu dimana jam kerja sebagai faktor masukan yang diperkecil atau dipersingkat nilai waktunya dengan cara meninggikan performans kerja manusianya. Kerja yang terlalu cepat ada kalanya justru akan banyak menimbulkan kesalahan atau cacat dari keluaran yang dihasilkan. Konsumsi pangan yang kurang dan berlebihan akan sangat berpengaruh dengan tingkat konsumsi energi yang dimiliki setiap pekerja sortasi lansia, kekurangan konsumsi pangan akan meyebabkan rasa lapar pada tahap awal dan dalam jangka waktu tertentu berat badan akan menurun yang disertai dengan menurunya produktivitas kerja, dan seiring dengan kekurangan konsumsi energi, kelebihan konsumsi energi juga akan menyebabkan kelebihan energi yang dapat memicu kegemukan pada pekerja dan selanjutnya memengaruhi gerakan menjadi lamban dan tidak gesit, kelambanan atau ketidak gesitan gerakan dapat menurunkan produktivitas kerja.

Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan tingkat konsumsi energi dengan produktivitas pekerja sortasi lansia di Kebun Klambir V PTPN II tahun 2012. Yaitu untuk mengetahui tingkat konsumsi energi pada setiap pekerja sortasi lansia di Kebun Klambir V PTPN Tahun 2012, mengetahui produktivitas pekerja sortasi lansia di Kebun Klambir V PTPN II Tahun 2012. Adapun manfaat penelitian ini antara lain: Sebagai bahan masukan bagi PTPN II untuk memperhatikan gizi pekerja dan produktivitas pekerja, sebagai masukan untuk pekerja sortasi agar lebih tanggap terhadap gizi makanannya, sebagai media bagi peneliti untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian dibidang kesehatan kerja terutama mengenai konsumsi pangan dan produktivitas kerja sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah, sebagai bahan refrensi bagi peneliti selanjutnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di gudang tembakau Kebun Klambir V Helvetia PTPN II. Penelitian berlangsung pada bulan Januari – Oktober 2012**.** Populasi penelitian adalah seluruh pekerja sortasi yang merupakan pekerja borongan di Kebun Klambir V PTPN II sebanyak 230 orang.

Pengambilan sampel dengan *purposive sampling.* Dengan pertimbangan yang menjadi sampel adalah dengan kriteria sebagai berikut: Bekerja di bagian sortasi unit belah, unit pilih dan unit gambang. Berada pada kelompok umur ≥60 tahun (lansia). Sampel bersedia diwawancarai. Berdasarkan kriteria diatas maka yang memenuhi kriteria adalah 25 orang, dari 140 orang lansia (absensi Kebun Klambir V PTPN II). Data primer diperoleh dengan kuesioner *food recall* 24 jam dengan menkonversi konsumsi pangan menjadi kalori pada pekerja sortasi lansia. Produktivitas kerja dilihat dari banyaknya hasil daun tembakau yang dapat di sortasi oleh pekerja sortasi lansia. Data sekunder diperoleh dari profil Kebun Klambir V PTPN II, kepustakaan.
Diperoleh dari kuesioner *recall* 24 jam ,lalu melakukan konversi dengan menganalisis bahan makanan ke dalam zat gizi dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) dan membandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG). Untuk mengklasifikasi tingkat konsumsi dibagi menjadi empat dengan *cut of points* masing-masing sebagai berikut: Baik : ≥100% AKG, Sedang:80-99% AKG, Kurang :70-80% , Defisit:< 70%.

Aspek pengukuran tingkat konsumsi energi dengan menggunakan *food recall* 24 jam, dilakukan sebanyak 2 kali dalam minggu yang berbeda agar mendapatkan hasil yang representative. Produktivitas kerja dilihat dari hasil ikatan daun tembakau yang dapat dihasilkan pekerja sortasi lansia dalam penyortiran daun tembakau dalam satu hari kerja (8 jam) kemudian catat hasil daun tembakau yang bisa mereka sortir dalam 1 hari. Untuk produktivitas pekerja sortasi dikategorikan oleh PTPN II menjadi beberapa bagian yaitu: Sortasi belah 125 ikat/hari dikelompokan produktivitas sesuai standar, sortasi belah < 125 ikat/hari dikelompokan produktivitas tidak sesuai standar. Sortasi pilih 100 ikat/hari dikelompokan produktivitas sesuai standar, sortasi pilih < 100 ikat/hari dikelompokan produktivitas tidak sesuai stadar. Sortasi gambang 100 ikat/hari dikelompokan produktivitas sesuai standar, sortasi gambang < 100 ikat/hari dikelompokan produktivitas tidak sesuai stadar.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data yang bersifat kategori adalah *chi square* , untuk melihat hubungan variable bebas dan variable terikat. Dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0.05) (Murti, 1996).
Dengan rumus $x^2 = \sum \frac{(\mathrm{Oij} - \mathrm{Eij})^2}{\mathrm{Eij}}$ dengan derajat bebas = (r-1) (c-1). Atau menggunakan rumus alternatif chi square
ialah:$x^2 = \frac{N(ad-bc)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat konsumsi energi adalah konsumsi pangan yang di konsumsi selama 24 jam terakhir lalu di konversi menjadi kalori atau energi atau angka

kecukupan gizi per hari setiap orang. Diperoleh dengan survey konsumsi makanan pada pekerja sortasi lansia di Kebun Klambir V PTPN II dengan gambaran makanan yang tidak bervariasi dalam satu harinya, sarapan, makan siang, dan makan malam dengan menu yang sama yaitu makan makanan utama seperti nasi 1 piring di setiap makan dengan lauk ikan goreng sambal dan kentang goreng, sayur daun ubi di tumbuk dengan santan, dan ini dikonsumsi untuk 1 hari yang sama namun banyak juga yang sudah dapat menvariasikan makanan utamanya dengan menambahkan menu sayuran dan buah-buahan dalam satu dengan tetap sehat dan seimbang. Dari survey yang dilakukan dengan menkonversi makanan selama 24 jam terakhir dengan DKBM diperoleh tingkat konsumsi energi. Distribusi tingkat konsumsi energi sebagai berikut:

Tabel 4.2.1 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Konsumsi Energi

No	Tingkat Konsumsi Energi	Frekuensi	%
1	Baik	13	52,0
2	Kurang	12	48,0
	Jumlah	**25**	**100,0**

Dari tabel diatas menunjukkan di Kebun Klambir V PTPN II jumlah responden terbanyak berdasarkan tingkat konsumsi energi baik sebanyak 13 orang (52,0%).

Tingkat konsumsi energi pekerja sortasi lansia di Kebun Klambir V PTPN II Tahun 2012 adalah tingkat konsumsi energi baik, berdasarkan tabel 4.2.1 menunjukkan di Kebun Klambir V PTPN II jumlah responden terbanyak berdasarkan tingkat konsumsi energi yang dilakukan pada penelitian yaitu tingkat konsumsi energi baik (52,0%) dan tingkat konsumsi energi kurang sebanyak (48,0%). Artinya dari 25 pekerja sortasi lansia 13 orang mengkonsumsi pangan sesuai dengan angka kecukupan gizi yang dibutuhkan oleh tubuhnya yaitu memiliki tingkat konsumsi energi yang > 100 AKG yang dapat diartikan tingkat konsumsi energi pekerja sortasi lansia sudah baik, berdasarkan AKG dinyatakan baik > 100 AKG, tetapi yang terjadi mereka memiliki AKG yang jauh di atas standar ≥120 AKG yang menghasilkan masalah pada tingkat konsumsi energi menjadi masalah kelebihan gizi, permasalahan tersebut adalah kegemukan tingkat ringan atau obesitas berat dan sisanya (100%) pekerja lagi masih digolongkan pekerja dengan masalah gizi kurang karena masih mengkonsumsi pangan yang kurang dan belum memenuhi angka kecukupan gizinya yang rata-rata tingkat kecukupan energinya berada pada kisaran 70-80 % yang dapat diartikan bahwa tingkat konsumsi energi tidak baik.

Tidak terpenuhinya tingkat konsumsi energi pada seorang pekerja didasarkan pada suatu pemahaman dari efek keseimbangan antara suplai dan substart kofaktor (contohnya zat gizi pada suatu makanan). Faktor-faktor yang mempengaruhi suplai makanan (kualitas, kuantitas, keseimbangan) (Siagian, 2010).

Seiring dengan pendapat Siagian tidak terpenuhinya tingkat konsumsi energi pada seorang pekerja didasarkan pada suatu pemahaman dari efek keseimbangan antara kebutuhan gizi yang diperlukan oleh mereka, seperti

halnya mereka sudah merasa puas ketika sudah dapat menikmati makanan walau hanya nasi yang mendominasi dan disertai ikan asin dengan sambal saja, tanpa memperhatikan seberapa kandungan energi, lemak, protein dan vitamin dari makanan-makanan yang mereka konsumsi. Dan sebagian pekerja lansia lagi memiliki variasi makanan yang beragam tetapi tetap kuantitas atau jumlah dari sumber karbohidrat seperti dari nasi, ubi, jagung dan dari tepung-tepungan masih mendominasi, dengan perbandingan 2 kali lipat lebih besar dari kebutuhan yang mereka butuhkan. Sedangkan mereka adalah pekerja yang tergolong lansia maksudnya mereka tergolong usia harus dengan asupan gizi yang baik dan seimbang untuk menjaga kesehatan tubuh mereka agar mereka dapat mempertahankan aktivitas mereka dengan baik.

Ketidak seimbangan tingkat konsumsi energi dapat terjadi pada pekerja sortasi lansia di Kebun Klambir V PTPN II diakibatkan karena ketidaktahuan para pekerja sortasi lansia berapa banyak kebutuhan tingkat konsumsi energi yang diperlukan tubuhnya dalam satu hari dengan aktivitas fisik (ringan, sedang, berat) yang berbeda-beda pada setiap pekerja nya, seperti halnya mereka mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung karbohidrat seperti nasi, kentang goreng menjadi lauk, dan ubi-ubian menjadi cemilan dengan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan lauk pauk, sayur mayur dan buah-buahan yang seimbang, mereka merasa kenyang tidak lapar akan tetapi apa yang mereka konsumsi tidaklah cukup, pada dasarnya mereka yang tingkat konsumsi energi kurang adalah orang yang masih lapar gizi atau dalam penelitian ini lapar energi. Sesuai dengan pendapat Siagian bahwa Tidak terpenuhinya tingkat konsumsi energi pada seseorang didasarkan pada suatu pemahaman dari efek keseimbangan antara suplai dan kebutuhan dari substart dan kofaktor (contohnya zat gizi pada suatu makanan) (Siagian, 2010).

Produktivitas kerja adalah salah satu ukuran perusahaan dalam mencapai tujuannya dan rasio dari hasil kerja dengan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dari seorang tenaga kerja, maka rasio tersebut pada umumnya berbentuk keluaran yang dihasilkan dari aktivitas kerja dibagi jam kerja yang dikontribusikan dengan rupiah atau unit produksi lainya sebagai dimensi tolok ukurnya. Produktivitas kerja ditunjukkan dengan jumlah ikatan daun tembakau yang dihasilkan dalam sehari kerja, produktivitas sesuai standar adalah 125 ikat untuk pekerja sortasi belah dan 100 ikat untuk pekerja sortasi pilih dan gambang, dan produktivitas tidak sesuai standar adalah < 125 ikat untuk pekerja sortasi belah dan < 100 ikat untuk pekerja sortasi pilih dan gambang. Berikut tabel hasil pengkategorian produktivitas kerja sortasi lansia di Kebun Klambir V PTPN II.

Tabel 4.2.2 Distribusi Responden Berdasarkan Produktivitas Kerja

No	Produktivitas Kerja	Frekuensi	%
1	Sesuai Standar	9	36,0
2	Tidak Sesuai Standar	16	64,0
	Jumlah	**25**	**100,0**

Dari tabel diatas menunjukkan di Kebun Klambir V PTPN II jumlah responden terbanyak berdasarkan produktivitas kerja pekerja sortasi lansia yang tidak sesuai standar ada 16 orang (64,0%) dan yang sesuai standar ada 9 orang (36,0%).

Berdasarkan tabel 4.2.2 menunjukkan di Kebun Klambir V PTPN II jumlah responden terbanyak berdasarkan produktivitas kerja pekerja sortasi lansia produktivitas kerja yang sesuai standar yaitu ada (36,0%) dan yang tidak sesuai standar (64,0%). Produktivitas kerja yang tidak sesuai standar dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat konsumsi energi pekerja sortasi lansia yang dapat memengaruhi produktivitas kerja dan disertai dengan usia pekerja yang sudah relatif tua yang dapat memperberat masalah tingkat konsumsi energi pekerja lansia. Bagi pekerja dengan aktivitas fisik ringan, sedang, bahkan berat, tingkat konsumsi energi yang memadai menjadi syarat utama yang menentukan produktivitas kerja. Antara kesehatan, ketahanan fisik, kecepatan gerak tubuh dan produktivitas kerja terdapat korelasi yang sangat nyata. Terdapat pekerja sortasi lansia yang sangat lambat geraknya di banding pekerja yang lainnya.

Produktivitas kerja yang tidak sesuai standar dikarenakan kurangnya ikatan yang dapat dikerjakan para pekerja sortasi lansia dikarenakan gerakan pekerja sortasi lansia yang lambat dan tidak gesit ini dikarenakan rata-rata faktor usia yang sudah lanjut dan disertai kelelahan mata, seperti penelitian Annisa (2011), yang dilakukan pada pekerja sortasi terdapat pekerja yang baru mulai bekerja sebagai penyortir sudah mengalami kelelahan mata, apalagi pekerja yang sudah bekerja lebih lama sebagai penyortir. Kelelahan pada mata juga dapat menyebabkan kurang ketelitian dalam membelah daun tembakau, menggambang daun tembakau dan memilih daun tembakau sesuai warna-warnanya yang sudah di tentukan oleh PTPN II sehingga menghasilkan jumlah ikatan yang berkurang dan menghasilkan ikatan daun tembakau yang digambang terlalu banyak yang pecah atau lebih dari tingkat pecah 20 %.

Produktivitas kerja juga akan lebih baik jika ada keseimbangan dari beberapa faktor yang dapat meningkatkan produktivitas kerja secara bersama antara pekerja dengan perusahaan yang menjadi pihak manajemen. Berdasarkan perbandingan dengan teori Sembiring (2011), sesuai dengan gizi dan kesehatan pekerja sortasi lansia mereka adalah tergolong tenaga kerja yang sudah memiliki gizi yang cukup dan memiliki badan yang sehat tetapi mereka juga belum bisa meningkatkan produktivitas kerja mereka. Pada hasil penelitian yang didapat dari pekerja sortasi lansia di Kebun Klambir V PTPN II mereka adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) dan yang paling tinggi tingkat pendidikannya adalah Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan pelatihan tidak diberikan pada pekerja borongan atau buruh harian, mereka mendapat pengalaman bekerja dari proses kerja setiap harinnya dan selalu belajar dari pengalaman kerja yang sebelumnya. Yang dapat diartikan teori diatas tidak dilaksanakan pada pekerja sortasi lansia di Kebun Klambir V

PTPN II. Dari segi penghasilan mereka bisa dikatakan memperoleh upah yang cukup dan kesempatan yang mereka terima dari PTPN II untuk tetap bekerja di usia yang sudah lanjut, dengan disertai manajemen dan manejerial yang bagus dan diberlakukannya kebijakan-kebijakan yang mereka anggap penting untuk kesejahteraan bersama yaitu kesejahteraan perusahaan dan pekerjannya, tetapi masih ditemukkan juga pekerja yang produktivitas kerjanya tidak sesuai standar.

Kekurangan tingkat konsumsi energi pada tahap awal akan menyebabkan rasa lapar dan dalam jangka waktu tertentu berat badan akan menurun disertai dengan menurunnya produktivitas kerja dan kelebihan tingkat konsumsi energi pada tahap awal akan menyebabkan kegemukan tingkat ringan bahkan berat atau obesitas selanjutnya mempengaruhi gerakan menjadi tidak gesit dan menjadi lamban, dan memicu risiko penyakit degeneratif yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Berikut hubungan tingkat konsumsi energi dengan produktivitas pekerja sortasi lansia diKebun Klambir V PTPN II.

Tabel 4.2.3 Hubungan Tingkat Konsumsi Energi Dengan Produktivitas Pekerja Sortasi Lansia Di Kebun Klambir V PTPN II Tahun 2012

No	Tingkat Konsumsi Energi	Produktivitas Kerja				Total	P
		Sesuai	%	Tidak Sesuai	%		
1	Baik	9	69,2	4	30,8	13	
2	Kurang	0	0	12	100	12	0,000
	Total	9	36,0	16	64,0	25	

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi energi baik ada 13 orang (52,0%), produktivitas kerja yang sesuai standar 9 orang (69, 2%) dan produktivitas yang tidak sesuai dengan standar 4 orang (30,8%). Tingkat konsumsi energi kurang ada 12 orang (48,0%), produktivitas kerja sesuai standar tidak ada (0%) dan produktivitas kerja tidak sesuai standar ada 12 orang (100 %).

Berdasarkan uji *exact fisher* antara tingkat konsumsi energi dengan produktivitas kerja diketahui nilai P= 0,000 (P < 0,05) artinya ada hubungan bermakna antara tingkat konsumsi energi dengan produktivitas kerja.

Berdasarkan tabel 4.2.3 hubungan tingkat konsumsi energi dengan produktivitas kerja pekerja sortasi lansia di Kebun Klambir V PTPN II Tahun 2012 hasil dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi energi baik (52,0%), produktivitas kerja yang sesuai standar (69, 2%) dan produktivitas yang tidak sesuai dengan standar (30,8%). Tingkat konsumsi energi kurang (48,0%), produktivitas kerja sesuai standar tidak ada (0%) dan produktivitas kerja tidak sesuai standar (100 %).

Analisa yang telah dilakukan untuk membuktikan hubungan tingkat konsumsi energi dengan produktivitas kerja sortasi lansia di Kebun Klambir V PTPN II Tahun 2012 adalah uji *exact fisher* dimana Ho di tolak bila probabilitas lebih kecil dari taraf kemaknaan 0,05. Probabilitas yang diperoleh pada uji *exact fisher* adalah 0,000 yang berarti probabilitas lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Maka Ho ditolak dan Hi diterima. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa ada hubungan tingkat konsumsi energi dengan produktivitas kerja pekerja sortasi lansia di Kebun Klambir VPTPN II Tahun 2012.

Sama halnya pada pekerja sortasi lansia di Kebun Klambir V PTPN II yang tingkat konsumsi energinya baik tetapi produktivtas kerjanya tidak sesuai standar, dari hasil yang didapatkan

(30,8%), dari unit kegiatan kerja mereka adalah pekerja yang berada pada sortasi unit gambang yang dapat diartikan mereka bekerja perlu ketelitian yang lebih dibanding dengan pekerja sortasi unit belah, dan ditinjau dari usia mereka berada pada usia 60 tahun yang berarti mereka adalah pekerja yang sebenarnya sudah pensiun jika menurut ketentuan usia pensiun Indonesia, dan ditinjau dari energi yang mereka konsumsi, mereka adalah pekerja yang tergolong dengan tingkat konsumsi energi baik yang bermasalah, ini dikarenakan pencapaian AKG mereka jauh diatas normal 100 AKG. Pencapaian AKG mereka adalah >120 AKG yang berarti mereka tergolong pekerja yang gemuk bahkan obesitas, pekerja yang gemuk atau obesitas mempunyai gerakan yang lebih lambat dibandingkan dengan pekerja yang normal. Pekerjaan yang lambat akan menghasilkan belahan, ikatan dan hasil pilihan daun tembakau yang berkurang dalam per satu hari kerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Supariasa dkk (2002), yaitu apabila tubuh kekurangan energi, maka tubuh akan mengalami penurunan berat badan dan akan disertai menurunya produktivtas kerja dan seiring dengan kekurangan, kelebihan juga menyebabkan kegemukan dan disertai dengan gerakan yang melambat atau kurang gesitnya dalam melakukan aktivitas pekerjaan yang juga berdampak buruk bagi penurunan produktivitas kerja (Supriasa dkk, 2002). Sesuai dengan hasil penelitian Sunarti (1993), Sunarti juga mendapat hasil yang sama dengan penelitian di Kebun Klambir V PTPN II Tahun 2012 bahwa ada hubungan yang bermakna antara konsumsi pangan dengan produktivitas kerja karyawati pabrik garment tahun 1993.

Berbanding terbalik dengan penelitian Aziza (2008), yang meneliti antara analisis aktivitas fisik, konsumsi pangan dan status gizi dengan produktivitas kerja pekerja wanita di industri konveksi yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi energi dengan produktivitas kerja yang dilakukan pada pekerja industri konveksi, pada pekerja yang memiliki rentang usia 20-40 tahun. Artinya pekerja akan masih tetap produktif dalam bekerja pada usia 20-40 tahun walau tingkat konsumsi energinya tergolong tingkat konsumsi energi kurang. Berbeda dengan pekerja sortasi lansia di Kebun Klambir V PTPN II Tahun 2012, setengah dari mereka adalah pekerja dengan tingkat konsumsi energi baik tetapi masih tetap pencapaian target kerja tidak sesuai standar atau tidak produktif dalam bekerja, ini di sebabkan karena gerakan mereka yang melambat dikarenakan faktor usia yang tergolong lanjut usia (lansia) dan disertai kegemukan (obesitas) pada pekerja.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada pekerja sortasi lansia di Kebun Klambir V PTPN II Tahun 2012, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: ada hubungan yang bermakana antara tingkat konsumsi energi dengan produktivitas pekerja sortasi lansia di Kebun Klambir V PTPN II**, t**ingkat konsumsi energi baik (52,0%) dan tingkat konsumsi energi kurang sebanyak (48,0%), produktivitas kerja yang sesuai standar yaitu (36,0%) dan yang tidak sesuai standar (64,0%). Maka dari itu sebaiknya pekerja sortasi lansia lebih memperhatikan pola konsumsi pangan dan dapat menyeimbangkan antara suplai makanan dan kebutuhan gizi. Agar

mencapai produktivitas kerja yang baik diharapkan untuk menyesuaikan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja seperti gizi pekerja. Bagi perusahaan lain diharapkan juga masih memberi kepercayaan dalam bekerja pada lansia.

Daftar Pustaka

Almatsier, S 2003, Prinsip Dasar Ilmu Gizi, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Aziiza, F, 2008, Analisis Aktivitas Fisik, Konsumsi Pangan, Dan Status Gizi Dengan Produktivitas Kerja Pekerja Wanita Di Industri Konveksi. Situs : http://repository.ipb.ac.id/bitstream /handle/123456789/1866/A08faz.pdf? sequence=5. Akses : Juli 2, 2012

Juniana, M 2011, Gangguan Pembuluh Darah Vena Pada Pekerja Quality Control Di Kebun Klambir V PTP Nusantara II Tahun 2011. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.

Murti, B1996, Penerapan Metode Statistika Non-Parametrik Dalam Ilmu-Ilmu kesehatan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Notoadmodjo, S 2005, Metodologi Penelitian Kesehatan, PT .Rineka Cipta. Jakarta.

Patmonodewo, S, Munandar, & Utami, SC 2001, Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi Dari Bayi Sampai Lanjut Usia ,UI- Press, Jakarta.

Sembiring, E 2001, Hubungan Asupan Kalori Sarapan Pagi Dengan Produktivitas Tenaga Kerja PT. Union Confectionery LTD Medan Tahun 2001, Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.

Siagian, A 2010, Epidemiologi Gizi, Erlangga, Jakarta.

Sinungan, M 2005, Produktivitas Apa Dan Bagaimana, Bumi Aksara, Jakarta.

Supriasa, I D N, Bachyar, B & Ibnu Fajar 2001, Penilaian Status Gizi, PT Gunung Agung, Jakarta.

Wignjosoebroto, S 2000, Ergonomi, Studi Gerak Dan Waktu Teknik Analisis Untuk Peningkatan Produktivitas Kerja, Prima Printing, Surabaya.